

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Perkembangan jurnalisme dari masa ke masa semakin pesat seraya dengan kemajuan zaman. Dahulu yang hanya bisa dinikmati secara cetak dalam bentuk koran, audio dalam bentuk radio, dan audio visual dalam bentuk televisi, saat ini sudah mulai disajikan dalam beragam format, salah satunya video dokumenter. Karya dokumenter adalah salah satu bentuk jurnalisme mendalam yang paling kuat. Berbeda dari berita harian, dokumenter memungkinkan pembuat karya untuk mengeksplorasi sebuah isu secara komprehensif, membangun narasi yang kuat, dan menyentuh aspek emosional penonton (Rabiger & Hermann, 2020). Dokumenter tidak hanya memberikan fakta, tetapi menceritakan makna di baliknya. Terdapat berbagai jenis dokumenter, mulai dari ekspositori, observasional, hingga partisipatoris. Menurut Ayawaila (2017), film dokumenter pada dasarnya adalah rekaman atas suatu realitas atau fakta, yang proses penyajiannya telah dipadukan dengan perspektif serta gagasan manusia. Topik permakultur dan kearifan lokal, dari pendekatan ekspositori yang dipadukan dengan observasional diyakini efektif untuk menyampaikan informasi sekaligus menampilkan kisah manusia (*human interest*) (Nichols, 2017).

Dalam satu dekade terakhir, dokumenter tidak lagi sekadar berfungsi sebagai medium hiburan informatif, melainkan telah berkembang menjadi cara strategis untuk menyuarakan persoalan global krisis iklim salah satunya (Erlangga et al., 2025). Secara global, dokumenter populer seperti *Eating Our Way to Extinction* (2021) telah menjadi studi kasus penting tentang bagaimana realitas kerusakan ekologis yang didorong oleh sistem industri dikonstruksi ke dalam narasi sinematik untuk membangun kesadaran kritis masyarakat (Utami & Max, 2025). Jangkauan dokumenter bukan hanya sekadar klaim. Serial *Our Planet* dari Netflix (2019) yang mengangkat dampak perubahan iklim terhadap satwa, serial ini telah ditonton sekitar 25 juta pada bulan pertamanya, kemudian menembus lebih dari 100 juta dalam setahun (Nesta, 2020).

Selanjutnya, *Life on Our Planet* (2023), menjadi serial sejarah alam yang paling banyak ditonton di Netflix sepanjang masa tahun tersebut dan memuncak di 79 negara (Silverback Films, 2024). Di Indonesia tidak jauh berbeda, *Sexy Killer* (2019) buatan Watchdoc soal industri batu bara langsung meledak beberapa hari setelah tayang di Youtube (Sukmasari, 2019), sedangkan *Dirty Vote* (2024) ditonton lebih dari 8 juta kali hanya dalam dua hari pertama penayangan (Global Voices, 2024). Angka yang besar itu menunjukkan penonton Indonesia mempunyai perhatian yang besar pada dokumenter terutama yang menyentuh isu sosial dan lingkungan.

Beberapa tahun belakangan, jalur distribusi dokumenter bergeser dari bioskop dan televisi ke medium digital, baik itu layanan OTT maupun kanal terbuka seperti YouTube. Pada 2025, rata-rata durasi menonton harian di Youtube secara global sudah melampaui Netflix, yakni 99,1 menit dibandingkan 93,4 menit per akun (Sweeney, 2026). Bagi pembuat dokumenter independen di Indonesia, YouTube menjadi medium yang paling banyak diminati. *Sexy Killer* dan *Dirty Vote*, keduanya dirilis langsung di YouTube dan melampaui puluhan juta penonton tanpa terhalang biaya langganan. Atas pertimbangan itu yang kemudian mendorong penulis memilih YouTube sebagai kanal publikasi karya.

Dalam segi tema, isu lingkungan termasuk yang permintaanya mengalami peningkatan. Hal yang serupa terlihat di Indonesia melalui banyaknya dokumenter lingkungan yang bermunculan seperti *Sexy killers*, Pulau Plastik, sampai produksi kanal seperti Watchdoc dan Tempo (Erlangga et al., 2025). Hanya saja sebagian besar karya berhenti membahas kerusakan, masih jarang dokumenter panjang yang menawarkan solusi, khususnya mengkaitkan permakultur dan kearifan lokal Indonesia sebagai respons atas krisis iklim. Kemudian, ruang kosong itulah yang ingin penulis isi.

Pilihan untuk mengisi ruang kosong tersebut berangkat dari kesadaran atas peran media dalam membentuk pemahaman publik terhadap persoalan lingkungan. Mayoritas masyarakat melihat media adalah sumber utama informasi mengenai perubahan iklim dan lingkungan. Laporan Earth Journalism Network

bertajuk *Covering the Planet* menegaskan hal tersebut, “*Media are the key resource of information about climate change and environment for most people. Media define for audiences what environmental problems are, their causes and consequences, and provide options to act in response*” (Mocatta et al., 2024, p. 13). Dalam posisi yang seperti itu, jurnalis berperan untuk menyelidiki, mengurasi, dan menganalisis informasi lingkungan dalam membangun pemahaman publik atas krisis yang tengah berlangsung. Inilah yang menjadikan dokumenter panjang relevan, yakni sebagai ruang untuk menerjemahkan persoalan lingkungan yang rumit menjadi narasi yang dekat dan dapat dipahami khalayak luas.

Peran media pun tidak berhenti pada memberitakan kerusakan. Pemberitaan yang semata berpusat pada masalah, krisis, dan bencana terbukti dapat membuat khalayak jenuh dan menarik diri dari isu sehingga liputan lingkungan justru gagal menumbuhkan kesadaran akan solusi, baik pada tingkat individu maupun kolektif (Mocatta et al., 2024). Sebagai jawaban atas kecenderungan tersebut, berkembang praktik jurnalisme solusi atau jurnalisme konstruktif, yaitu pendekatan yang membahas atas solusi yang sedang diupayakan ke dalam liputan sebuah masalah, disertai evaluasi kritis atas keberhasilan dan keterbatasannya (Thier, 2025). Melalui laporan *Covering the Planet, Earth Journalism Network* bahkan merekomendasikan secara eksplisit agar jurnalisme iklim dan lingkungan meliput solusi, bukan sekedar masalah (Mocatta et al., 2024). Pada titik inilah karya dokumenter ini memosisikan diri. Alih-alih berhenti pada narasi kerusakan yang cenderung menimbulkan keputusasaan, penulis memilih mengangkat cerita-cerita baik, yakni praktik permakultur dan kearifan lokal, sebagai bukti nyata bahwa masyarakat mampu merespons dan beradaptasi terhadap dampak perubahan iklim.

Berbekal pemahaman atas definisi dan perkembangan dokumenter, penulis memilih medium ini untuk mengomunikasikan isu yang diteliti. Subjek yang akan diangkat adalah realitas kehidupan praktisi permakultur di wilayah urban, yakni Depok dan Bogor. Ketertarikan ini muncul akibat banyaknya pemberitaan mengenai krisis iklim yang saat ini sedang terjadi secara nasional maupun

internasional, terlebih lagi pada praktik-praktik pertanian yang saat ini justru merusak lingkungan. Maka dari itu, hal ini memicu keinginan penulis untuk membagikan fenomena tersebut kepada masyarakat luas.

Sebagai negara kepulauan tropis dengan lebih dari 17.380 pulau (Badan Informasi Geospasial, 2024), Indonesia sangat rentan terhadap dampak perubahan iklim, seperti kenaikan permukaan laut, gelombang panas yang sering, dan pola cuaca yang ekstrem yang tidak menentu. Perubahan iklim menjadi ancaman serius yang mengganggu produktivitas pertanian, Ancaman tersebut terbukti selama periode 2023 terjadinya penurunan luas panen sebesar 2,45 persen dan penurunan produksi padi 2,05 persen (Badan Pusat Statistik, 2024). Suhu yang meningkat memperparah pencairan es di kutub utara dan selatan sehingga mendorong kenaikan muka laut secara global mencapai sekitar 4,72 milimeter per tahun pada periode Januari 2013 sampai Desember 2022 (Pristiandaru, 2024).

Sistem perekonomian di dunia saat ini sangat bergantung pada bahan bakar fosil. Akibatnya aktivitas manusia sehari-hari bisa jadi menghasilkan gas rumah kaca. Berdasarkan data penelitian Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) memperlihatkan kondisi iklim Indonesia pada tahun 2024 mengalami rekor tahun terpanas sepanjang sejarah dengan kenaikan suhu sebesar 0,8 derajat celsius dibandingkan suhu normal tahun 1991-2020. Sedangkan, suhu bumi saat ini telah meningkat hingga 1,1 derajat celsius (IPCC, 2023). Hal ini menandakan bahwa suhu di Indonesia terus meningkat akibat perubahan iklim global. Pada Agustus 2025, secara umum Indonesia mengalami kenaikan suhu udara sebesar 0,3 derajat celsius (Chindi, 2025).

Perubahan iklim global punya beberapa dampak yang signifikan, salah satunya pemanasan global. Irma dan Gusmira (2024) menyatakan efek rumah kaca terjadi ketika ada konsentrasi gas-gas tertentu yang dikenal dengan gas rumah kaca, terus bertambah di udara yang disebabkan aktivitas manusia, kegiatan industri, khususnya karbon dioksida, metana, nitro oksida dan *Chlorofluorocarbon*. Berdasarkan data *Copernicus Climate Change Service* (C3S), rata-rata konsentrasi karbon dioksida di atmosfer naik sekitar 12 persen menjadi 422,1 *part per million* (ppm) selama periode 2003-2024. Sedangkan konsentrasi metana di atmosfer naik

sekitar 9 persen menjadi 1,897 *part per billion* (ppb) di periode yang sama. Tekanan terhadap lingkungan tidak berhenti sampai di situ. Sepanjang tahun 2024, deforestasi neto Indonesia tercatat 175,4 ribu hektare, hasil dari deforestasi bruto 216,2 ribu hektare dikurangi reforestasi 40,8 ribu hektare (Kementrian Kehutanan, 2024).

Berdasarkan paparan data dan fenomena tersebut, tema yang diangkat penulis memenuhi kriteria kelayakan sebuah karya jurnalistik apabila ditinjau dari nilai-nilai berita (*news value*). Nilai berita menjadi tolok ukur mengapa suatu isu layak diangkat dan dikomunikasikan kepada publik. Setidaknya terdapat enam nilai berita yang terkandung dalam tema krisis iklim, permakultur, dan kearifan lokal, yakni aktualitas (*timeliness*), dampak (*impact*), kedekatan (*proximity*), ketokohan (*prominence*), kepentingan (*significance*), dan kemanusiaan (*human interest*). Keenam nilai berita ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dan berpijak pada fenomena yang benar-benar terjadi saat ini.

Melihat sisi aktualitas (*timeliness*), isu ini tengah menjadi perbincangan sebagaimana yang BMKG proyeksikan, yakni musim kemarau 2026 berlangsung lebih kering dan lebih panjang dari biasanya seiring dengan menguatnya fenomena El Nino yang diperkirakan bertahan hingga awal 2027 (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika, 2026). Proyeksi tersebut memicu kekhawatiran atas ketahanan pangan nasional, sebagaimana yang diberitakan sejumlah media yang menyoroti ancaman kemarau panjang terhadap produksi pangan dan langkah pemerintah memperkuat cadangan pangan (Pratama, 2026). Sementara itu, kawasan perkotaan justru menjadi ruang yang paling merasakan tekanannya. Laju pembangunan menggerus ruang terbuka hijau yang seharusnya tersedia. Penyempitan ruang terbuka hijau ini memperkuat fenomena panas perkotaan yang membuat suhu kota semakin menyengat (Widyanti et al., 2025). Pada saat yang sama, alih fungsi lahan pertanian yang sedang berlangsung, sedangkan tanah yang tersisa kian rusak akibat model pertanian yang bergantung pada pupuk kimia sintetis secara berlebihan sehingga kesuburan menurun dalam jangka panjang (Syamsiyah et al., 2023). Konteks inilah yang menjadikan tema pertanian yang berkelanjutan berbasis permakultur relevan untuk diangkat saat ini.

Berdasarkan sisi dampak (*impact*) dan kepentingan (*significance*), dampak krisis iklim menyentuh kehidupan jutaan orang. Banjir yang melanda Jabodetabek pada awal maret 2025, mengakibatkan sedikitnya 72.050 rumah terendam dan 259.883 jiwa mengungsi, salah satu bencana hidrometeorologi terparah dalam beberapa tahun terakhir (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Para pakar pun menegaskan bahwa perubahan iklim telah mengubah pola hujan dan mengancam pertanian Indonesia (Astuti, 2025). Skala dampak yang demikian luas menunjukkan bahwa isu ini bukan sekedar persoalan sektoral, melainkan menyangkut hidup orang banyak.

Sisi kedekatan (*proximity*), tema ini dekat dengan keseharian khalayak Indonesia, baik secara geografis maupun psikologis. Perencanaan narasumber berlokasi di Depok dan Bogor, wilayah penyangga ibu kota yang justru turut terdampak banjir dan alih fungsi lahan sehingga persoalan yang diangkat tidak jauh, terjadi juga di lingkungan sekitar penonton. Kedekatan ini memudahkan khalayak untuk merasa memiliki keterkaitan langsung dengan isu yang disajikan. Dari sisi ketokohan (*prominence*), penulis akan menghadirkan ahli dari salah satu perguruan tinggi yang terkait dengan isu yang akan diangkat, yakni yang berhubungan dengan isu lingkungan dan keberlanjutan, tentunya dengan kredibilitas dan rekam jejak yang sesuai. Kehadiran narasumber dengan otoritas keilmuan tentu memperkuat bobot dan kredibilitas informasi yang akan disampaikan dalam karya. Dari sisi kemanusiaan (*human interest*), karya ini akan menempatkan kisah manusia sebagai narasi utamanya. Perjalanan praktisi permakultur, serta praktik hidup selaras alam masyarakat adat, akan menghadirkan sisi personal dan emosional yang mampu menarik perhatian penonton pada isu yang lebih besar.

Konvergensi keenam nilai berita tersebut menegaskan bahwa tema yang akan diangkat penulis tidak hanya aktual, tetapi juga penting, dekat, kredibel, dan manusiawi. Perpaduan itulah yang menjadikan isu krisis iklim yang direspons melalui permakultur dan kearifan lokal layak diangkat ke dalam sebuah dokumenter panjang, sekaligus menjawab kebutuhan publik akan liputan lingkungan yang tidak berhenti pada masalah, tetapi menawarkan sebuah solusi.

Permakultur berupaya untuk menciptakan lingkungan hidup yang berkelanjutan dengan meniru pola dan hubungan yang ada di alam. Permakultur dipandang sebagai salah satu pendekatan yang sangat potensial untuk solusi krisis iklim, terutama dalam aspek mitigasi dan adaptasi. Dalam praktiknya, permakultur mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, termasuk ekologi, pertanian, arsitektur, dan desain lanskap, untuk menciptakan sistem yang terintegrasi, efisien, dan regeneratif (Mollison, 1988). Prinsip dasar permakultur berfokus pada tiga etika inti: kepedulian terhadap bumi (*earth care*), kepedulian terhadap manusia (*people care*), dan pembagian yang adil (*fair share*) (Holmgren, 2002). Dengan menerapkan prinsip-prinsip desain seperti observasi, integrasi, dan penggunaan sumber daya terbarukan, permakultur bertujuan menciptakan sistem yang resilien, produktif, dan minim limbah.

Pratiwi & Suwardji (2023) menyatakan praktik agroekologi yang identik dengan banyak teknik permakultur, seperti polikultur, integrasi ternak, dan penggunaan input lokal adalah bentuk "pertanian cerdas iklim." Praktik ini terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan sekaligus mengurangi jejak karbon dari pertanian. Kemudian, praktik permakultur seperti pertanian tanpa olah tanah, penggunaan mulsa, dan wanatani secara signifikan meningkatkan bahan organik di dalam tanah. Tanah yang kaya bahan organik ini berfungsi sebagai "penyerap karbon", menarik karbon dioksida dari atmosfer dan menyimpannya secara stabil di dalam tanah (Toensmeier, 2016; Rhodes, 2012).

Meskipun istilah "permakultur" baru dipopulerkan di Australia pada tahun 1970-an, esensi dari praktiknya bukanlah hal baru. Prinsip-prinsip permakultur, seperti polikultur, agroforestri, dan pengelolaan air yang bijak, sejatinya telah hidup selama ribuan tahun dalam berbagai praktik pertanian tradisional di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Sistem talun kebun atau agroforestri di Jawa Barat, di mana masyarakat mengelola hutan dan kebun secara berlapis, meniru struktur hutan alami untuk menghasilkan pangan, obat-obatan, dan kayu bakar secara berkelanjutan (pezzullo, 2018). Praktik-praktik ini adalah bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah lama mempraktikkan "permakultur" jauh sebelum istilah itu ada.

Maka dari itu, berdasarkan kumpulan data dan argumen yang dipaparkan,

penulis ingin mengangkat permasalahan terkait dengan krisis iklim di Indonesia. Solusi permakultur yang berkelanjutan memungkinkan setiap individu atau kelompok punya kontribusi yang nyata dalam mengurangi jejak karbon. Tidak hanya dari nilai-nilai keberlanjutannya, penulis juga ingin mengangkat dari sisi budaya, bahwa pertanian keberlanjutan di Indonesia itu sudah ada sejak nenek moyang, bahkan sebelum permakultur mulai populer.

## **1.2 Tujuan Karya**

Berikut tujuan pembuatan karya berdasarkan latar belakang di atas.

- 1) Untuk menghasilkan karya jurnalistik dokumenter yang menarik dan edukatif dengan durasi 60 menit.
- 2) Untuk menghasilkan karya jurnalistik yang dapat ditonton 500 penonton.
- 3) Untuk menghasilkan produk jurnalistik dokumenter yang dipublikasikan melalui Youtube Media “Kompas TV”.

## **1.3 Kegunaan Karya**

Berdasarkan tujuan karya di atas, berikut adalah kegunaan karya dari segi sosial dan akademis.

- 1) Mendorong masyarakat untuk peduli terhadap isu-isu krisis lingkungan dan mengajak masyarakat untuk memulai dari hal yang sederhana dalam rangka mengurangi jejak karbon.
- 2) Menjadi sumber informasi bagi masyarakat terkait krisis iklim yang sedang terjadi serta upaya penanganan dan mitigasinya.
- 3) Menjadi pengembangan ilmu jurnalistik, yakni dalam bidang pembuatan karya jurnalistik dokumenter panjang.